

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Religiusitas Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan aktivitas dari seseorang yang terlihat maupun yang tidak terlihat, religiusitas mengakar pada diri seseorang. Religiusitas bukan hanya aktivitas pada ibadah saja namun perilaku-perilaku lainnya yang diwujudkan dalam kehidupan manusia. Religiusitas mengandung 3 kata kunci, yaitu agama, yang didalamnya ada ajaran, nilai dan etika. Kemudian individu yang didalamnya ada pengetahuan, pemaknaan, penghayatan, dan komitmen. Terakhir luaran atau output yang dihasilkan berupa ibadah, ritual, pelaksanaan kewajiban<sup>12</sup>

Menurut Vargote dalam jurnal Fridayanti religiusitas merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah melekat menjadi adat istiadat yang dilaksanakan secara rutin dengan waktu yang sudah ditentukan. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat dijadikan sebagai pedoman, prinsip, bahan acuan dalam menjalankan ibadah<sup>13</sup>

Asal Religiusitas yaitu *religio* yakni agama pada dasarnya mempunyai norma-norma yang harus dijalankan bagi setiap pemeluk agama. Artinya setiap individu yang merasa mempunyai agama dalam hidupnya harus berusaha optimal dalam menjalankan ajaran agamanya, berusaha untuk patuh pada agama yang sudah diyakini dan mengaplikasikan didalam dirinya, ditunjukkan dengan perilaku. Menurut James dalam buku Psikologi agama dan Spiritual mendefinisikan Religiusitas suatu hal yang berkenaan dengan tuhan, dianggap mempunyai kekuatan lebih diantara makhluk yang lainnya. Segala sesuatu tersebut dapat berupa perasaan baik perasaan sedih,

---

<sup>12</sup> Subhan El Hafiz and Yonathan Aditya, 'Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas Di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, Serta Rekomendasi', Indonesian Journal for The Psychology of Religion, 1.1 (2021), 1–22

<sup>13</sup> Fatimah Saguni, 'Pengaruh Locus of Control Terhadap Religiusitas Mahasiswa lain Palu', *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14.2 (2022), 168–94 <<https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1428>>.

bahagia, menangis, takut dan lainnya. James juga menjelaskan bahwa Religiusitas juga berupa pengalaman yang dialami oleh individu dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

Menurut Glock dan Stark dalam Hayat buku Religiusitas, konsep pengukuran dan Implementasi di Indonesia menjelaskan bahwa religiusitas adalah sejauhmana individu menyakini agama yang dianutnya dan sejauhmana individu menerapkan peraturan agama yang dianutnya. Glock dan Stark juga menjelaskan dikatakan religiusitas jika individu mengetahui dan paham ajaran agama yang dimiliki dan menjalankan segala ajaran agama dengan ilmu dan pemahaman yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Dari pemaparan yang sudah disampaikan dapat dimaknai religiusitas muncul terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Religiusitas meyakini adanya tuhan, setelah muncul kepercayaan terhadap tuhan maka muncul perasaan untuk bergantung pada tuhan. Mengatakan apa yang diinginkan kepada tuhan merupakan perasaan individu menganggap tuhan yang maha segalanya dan menimbulkan rasa pasrah pada tuhan. Rasa pasrah yang dimiliki mengakibatkan perilaku menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, kemudian muncul perilaku untuk mencoba menyeimbangkan antara kehidupan dengan tuhan. Dengan demikian segala bentuk pengorbanan dan pasrah yang dilakukan oleh seseorang memunculkan rasa patuh terhadap agama, merasa dekat kepada sang pencipta. Perasaan-perasaan tersebut kemudian diaplikasikan dalam diri sendiri.

### **Dimensi Religiusitas**

Aspek-aspek religiusitas yang dijelaskan dalam buku psikologi agama, menurut Glock dan Stark<sup>16</sup> yaitu :

---

<sup>14</sup> Endin Nasrudin and Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021).

<sup>15</sup> Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: BiblosmiaKarya Indonesia Anggota IKAPI, 2021).

<sup>16</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama* (Jakarta Timur: Kencana, 2019).

**a. Dimensi Keyakinan**

Menjelaskan bagaimana individu meyakini agamanya. Artinya sampai seberapa jauh individu yakin dengan adanya Allah SWT, adanya alam gaib, adanya makhluk selain manusia, adanya para nabi, adanya kehidupan setelah kematian, adanya surga dan neraka. Artinya individu harus meyakini hal-hal tersebut dan harus mengimaninya dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan**

Menunjukkan sejauh mana seorang muslim menjalankan peraturan atau norma-norma yang sudah ditetapkan dalam agama tersebut. Misalnya menjalankan shalat wajib, apakah setiap individu menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan oleh agama atau tidak.

**c. Dimensi Feeling atau Penghayatan**

Menunjukkan apakah setiap individu pernah merasakan hal-hal yang membuatnya tenang. Seperti ketika individu mendengarkan bacaan ayat suci Al-Quran, individu tersebut merasa gemetar, menangis ataupun yang lainnya, merasakan ketenangan apabila berdoa kepada Allah SWT, merasakan bahagia apabila bisa berbagi kepada sesama, merasa bersyukur apabila diberikan nikmat oleh Allah SWT, dan merasa takut, gelisa apabila berbuat dosa

**d. Dimensi Pengetahuan Agama**

menunjukkan apakah individu paham dengan agamanya, Seperti dapat memahami kitab suci, hadis, dan juga fiqih. Pengetahuan agama ini seperti bagaimana cara berwudhu, cara shalat, dan cara-cara yang lainnya yang berkaitan dengan kehidupan. Mencoba untuk menjalankan sunnah-sunnah dalam kehidupan.

**e. Dimensi Pengamalan**

Dimensi pengalaman menunjukkan pengaplikasian, seperti bagaimana hubungan dengan alam sekitar, bagaimana hubungan dengan manusia.

Seperti ketika sebagai seorang muslim, tidak boleh membuang sampah sembarangan, harus menjaga lingkungan, tidak boleh menzalimi saudara sesama muslim, kita boleh berbuat jahat sesama muslim. Hal yang harus dilakukan adalah selalu toleransi dalam kehidupan, menyayangi sesama, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan dan juga hewan.

Adapun verbit mengungkapkan dimensi religiusitas terdapat enam aspek, yaitu :

- 1) *Doctrine* merupakan dimensi religiusitas yang berfokus pada keyakinan terhadap agama yang dianutnya.
  - 2) *Knowledge* merupakan seberapa jauh individu memahami dan mengetahui ilmu keagamaan
  - 3) *Ritual* merupakan keadaan individu dalam kekonsistenan melaksanakan ibadah dalam ajaran agama.
  - 4) *Emotional* merupakan perasaan yang didapatkan setelah melaksanakan ibadah kepada sang pencipta, dimensi ini berkaitan dengan dimensi penghayatan.
  - 5) *Ethics* merupakan perilaku yang didapat setelah individu merasakan adanya sikap beragama
  - 6) *Community* merupakan partisipasi dari individu dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di masyarakat<sup>17</sup>.
- Mason et. All ( dalam jurnal M Taufik ) mengungkapkan dimensi religiusitas ada tiga yaitu:
- a. *Social religiosity* merupakan dimensi religiusitas yang berfokus pada perilaku individu dalam beragama. Misalnya kunjungan ke rumah ibadah.
  - b. *Perceived religious support* merupakan perilaku yang merujuk pada kondisi individu mempunyai jiwa empati yang tinggi jika melihat saudara sedang dalam keadaan sulit dan segera membantu.
  - c. *Private religiosity* merupakan kondisi individu berkomunikasi dengan diri sendiri jika ada suatu keadaan yang sulit meyakinkan diri bahwa dirinya

---

<sup>17</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama* (Jakarta Timur: Kencana, 2019).

sanggup melewatinya. *Private religiosity* ditunjukkan dengan berdoa.<sup>18</sup>

Menurut Mahudin et al dalam buku *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* terdapat tiga dimensi religiusitas yaitu :

- 1) Islam merupakan salah satu dimensi yang paling dasar karena didalamnya terkandung banyak ibadah. Misalnya zakat dan haji.
- 2) Iman merupakan dimensi yang penting karena didalamnya mengandung suatu keyakinan kepada Allah SWT, malaikat Allah, rasul Allah, kitab Allah, hari akhir dan qada qadar.
- 3) Ihsan merupakan dimensi religiusitas yang paling tinggi karena didalam ihsan individu merasakan melekat jiwanya kepada sang pencipta.<sup>19</sup>

### **Fungsi Religiusitas**

Menurut Nico Syukur Daster dalam buku *islamic branding dan religiusitas serta pengaruhnya terhadap keputusan pembelian oleh konsumen pada swalayan al-baik kota tanjungpinang* mengemukakan empat fungsi religiusitas, yaitu :

#### **a. Untuk mengatasi frustrasi**

Apabila individu mengalami frustrasi individu akan mencoba untuk mencari solusi terbaik dalam hidupnya. Individu akan memilih meninggalkan kegiatan yang bersifat dunia.

#### **b. Untuk mengatasi ketakutan**

Individu yang berada dalam kondisi sulit, tegang, takut, kecemasan meningkat, apabila individu meyakini adanya tuhan yang selalu ada disisinya walaupun berada dalam keadaan sulit dapat menenangkan individu tersebut dan perasaan yang takut akan reda.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> M Taufik Hidayatulloh, 'Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan', *Al Irsyad*, 11.1 (2019), 71–86  
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/1516>>.

<sup>19</sup> Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmina Karya Indonesia Anggota IKAPI, 2021).

<sup>20</sup> Muhammad Ilham and Firdaus, *Islamic Branding Dan Religiusitas* (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019).

Menurut Hendropuspito ( dalam jurnal Heny ) terdapat tiga fungsi religiusitas yang dalam hal ini selalu dikaitkan dengan fungsi agama. Yaitu :

**1) Agama sebagai sumber ilmu**

Agama mempunyai fungsi edukatif yang berarti membimbing manusia untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangannya.

**2) Agama sebagai hipotesis yang dapat dibuktikan kebenarannya**

Hipotesis merupakan dugaan sementara masalah hipotesisnya adalah dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenang. Mengingat Allah dapat dilakukan dengan berzikir, berdoa, membaca Al-Quran dan lainnya.

**3) Agama sebagai motivator**

Motivator bermaksud dalam dunia yang sangat luas agama memerintahkan untuk berpikir, merenungkan segala sesuatu yang terjadi di bumi. Misalnya terjadinya bencana.<sup>21</sup>

**Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas**

Menurut Thouless dalam buku religiusitas dan retensi karyawan menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan sebagai berikut.

**a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (didikan keluarga)**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam religiusitas, pendidikan dan religiusitas seharusnya sudah ditanamkan sejak usia dini. Individu mendapatkan pendidikan dan religiusitas yang pertama kalinya dari orang tua karena orang tua adalah orang yang pertama kali langsung berinteraksi dengan anak.

Bukan di sekolah, tempat pengajian, ataupun lembaga lainnya seseorang mendapatkan pendidikan dan religiusitas.

**b. Pengalaman (pengalaman spiritual dan keagamaan yang nyaman dan pengalaman lainnya)**

---

<sup>21</sup> Elza Sabillah, 'Peran Religiusitas Dalam Membangun Motivasi Pada Generasi Z', *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023), 320–31.

Maksudnya adalah pengalaman yang dirasakan ketika selesai melaksanakan ibadah, seperti ketika individu mempunyai masalah dan memutuskan untuk shalat untuk menenangkan diri, maka setelah selesai shalat individu tersebut merasakan tenang dan nyaman. Hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan efek terhadap individu yaitu meningkatkan religiusitas pada diri individu, dan menjalankan masalah lebih tenang.

**c. Faktor kehidupan (kebutuhan hidup aman, selamat, nyaman, takut mati)**

Maksudnya setiap manusia dalam kehidupan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang sifatnya duniawi maupun akhirat. Namun terkadang dalam mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa hambatan dan rintangan. Dalam kondisi tersebut terkadang banyak manusia yang putus asa, namun banyak juga yang meminta pertolongan kepada sang pencipta. Secara tidak langsung meminta pertolongan pada sang pencipta akan meningkatkan religiusitas pada seseorang.

Keinginan manusia untuk selamat baik dalam hal pekerjaan, keluarga dan hal lainnya juga dapat meningkatkan religiusitas pada seseorang karena seseorang akan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

**d. Faktor intelektual (penalaran terhadap pengetahuan keagamaan)**

intelektual berkaitan dengan kecerdasan kognitif, dimana hal didapatkan oleh individu melalui pendidikan baik secara formal maupun tidak formal. Individu dengan pendidikan yang tinggi dapat memberikan peranan kepada dirinya bahwa segala sesuatu yang begitu besar, seperti adanya alat yang canggih, adanya minyak tanah, adanya pantai, adanya gunung dan hal-hal yang canggih lainnya, pasti individu akan berpikir bahwa semua itu ada yang menciptakan yang maha besar, siapa lagi kalau bukan Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh salah satu ilmuwan yang bernama Newton. Newton mempelajari berbagai alam semesta kemudian adanya tuhan, dengan mempelajari

berbagai alam semesta. Maka secara tidak langsung seseorang yang mempunyai intelektual tinggi dapat mendekatkan diri kepada sang penciptanya.<sup>22</sup>

Menurut Cornwall (dalam jurnal Muhammad Hamdi) faktor yang mempengaruhi religiusitas selain dari pengaruh orang tua adalah teman yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan religiusitas pada individu. Selanjutnya adalah faktor otoritas keagamaan. Otoritas keagamaan dapat meningkatkan religiusitas pada individu.<sup>23</sup> Dari beberapa paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri, seperti intelektualitas, pengalaman emosional, adanya keinginan untuk selamat, baik dalam keadaan yang tidak sulit maupun dalam keadaan sulit. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar seperti faktor pendidikan, dan yang paling penting adalah faktor pendidikan keagamaan. Sebenarnya terdapat satu faktor lagi dari eksternal yaitu hidayah. Namun faktor hidayah ini belum bisa dikaji secara empiris.

## B. Resiliensi

### 1. Pengertian Resiliensi

Menurut Grotberg dalam buku Resiliensi Psikologi resiliensi adalah keadaan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kemampuan seseorang untuk bisa bertahan setelah mengalami keadaan atau masalah yang membuatnya sangat tersiksa. Sedangkan menurut Masten dan Coatsworth resiliensi merupakan suatu keadaan individu untuk melawan adanya tekanan yang membuat individu tersebut stress, suatu usaha untuk

---

<sup>22</sup> Nurmiati Muchlis and Mursalim Umar Gani, *Religiusitas Dan Retensi Karyawan* (Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan, 2017).

<sup>23</sup> Muhammad Hamdi, 'Religiusitas Individu: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja', *UMMagelang Conference Series*, 2022, 54–72  
<<http://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/7451>>.

bangun dari trauma, dan suatu usaha untuk terus maju melangkah walaupun dalam keadaan yang sulit.<sup>24</sup>

menurut Richardson dalam jurnal Wiwin Hendriani resiliensi merupakan keadaan individu dalam proses mengatasi atau mengatur suatu tekanan secara internal maupun eksternal yang dianggap membebani pada diri individu. Resiliensi dapat diartikan sebagai proses menjaga diri agar tidak stres yang diakibatkan oleh stresor.<sup>25</sup>

Berdasarkan buku resiliensi kemampuan bertahan dalam tekanan dan bangkit dari keterpurukan resiliensi berasal dari kata “*resilire*” yang mempunyai makna kembali naik. *The resiliency center* mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan keadaan individu untuk kembali ke awal, artinya keadaan individu yang aktif, yang produktif sebelum adanya tekanan yang menghambat individu untuk bergerak. Dalam kata lain resiliensi dimaknai sebagai suatu keadaan individu untuk kembali ke bentuk awal, setelah adanya gejala yang membuatnya terpuruk, yang membuatnya bengkok, yang membuatnya sakit, yang membuatnya stress, yang membuat individu mengalami kesulitan yang sangat luar biasa dan diluar dugaan, kemudian kembali bangkit, kembali hidup setelah adanya berbagai rintangan.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu keadaan dimana individu berusaha untuk bertahan dan menghadapi masa – masa sulit, tertekan, trauma dan stress. Resiliensi juga bermakna kembali atau bangkit. Artinya setelah individu mengalami masa-masa yang tidak biasa yang membuatnya mengalami stres, kemudian bangkit menjadi individu yang menyikapi hal-hal tersebut dengan positif.

## 2. Aspek-aspek Resiliensi

---

<sup>24</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi* (Jakarta Timur: Kencana, 2018).

<sup>25</sup> Wiwin Hendriani, ‘Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktorat’, *Humanitas*, 14.2 (2017), 139

<sup>26</sup> Eem Munawaroh and Esya Anesty Mashudi, *Resiliensi Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan Dan Bangkit Dari Keterpurukan* (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2018).

Menurut Patterson dan Kelleher (dalam Riza Dan Pramestia) menyebutkan beberapa fase yang akan dialami individu ketika dalam keadaan resiliensi. Yaitu *deteriorating* merupakan kondisi individu mengalami masa sulit yang menyebabkan terpuruk. Pada tahap ini merupakan tahap awal. *adapting*, merupakan keadaan dimana individu mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sulit. *recovering*, merupakan keadaan individu yang sudah menerima keadaan sulit mencoba menyeimbangkan atau netral. *Growing* merupakan fase yang akhir. Fase ini membuat individu memaknai keadaan sulit tersebut dengan mengambil hikmah. Individu dalam tahap ini lebih kuat dan belajar dengan kesulitan atau masalah yang dihadapi.<sup>27</sup>

Menurut Grotberg dalam buku *Melenting Menjadi Resiliensi* menyebutkan terdapat tiga sumber dalam resiliensi, yaitu : *I have* merupakan dorongan eksternal untuk individu yang mengalami resiliensi.

*I have* dimaknai apabila individu mengalami resiliensi individu mempunyai keluarga, teman untuk mencurahkan masalah yang sedang dialami agar individu menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah.

*I am* merupakan keyakinan pada diri sendiri bahwa individu mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Individu yang resiliensi ketika ada masalah akan berpikir bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. *I can* merupakan individu yang mempunyai pikiran bahwa masalah terjadi pasti ada sebab dan individu akan mencari apa penyebab masalah dapat terjadi, mencari faktor-faktor yang mempengaruhi, kemudian bertindak dengan penuh kehati-hatian.<sup>28</sup>

Menurut Amir Bastaman dkk menyebutkan lima dimensi ketahanan, yaitu ada hubungan dengan keluarga, hubungan dengan lingkungan sosial, hubungan dengan lingkungan fisik, hubungan dengan keyakinan batin dan pola pikir dari individu yang mendukung bahwa masalah

---

<sup>27</sup> Hilyatul Maslahah and Riza Noviana Khoirunnisa, 'Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07.02 (2020), 102–11.

<sup>28</sup> Denrich Suryadi, *Melenting Menjadi Resiliensi* (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI ), 2018).

dapat terselesaikan. Dimensi-dimensi tersebut merupakan cara yang tepat dalam menghadapi resiliensi individu.<sup>29</sup>

Menurut Connor dan Davidson dalam buku resiliensi psikologi mengungkap terdapat lima aspek, yaitu<sup>30</sup>.

- a. kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan  
kompetensi personal merupakan keadaan individu ketika mendapatkan tantangan dalam hidup berupa masalah yang besar dan sangat sulit menganggap masalah tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Keuletan membuat individu berproses dalam pengembangan diri untuk lebih baik dan kuat mental.
- b. percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres.

Dukungan orang lain perlu apabila individu sedang dalam kondisi yang sulit. Dukungan akan memberikan semangat lagi kepada individu.

- c. penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman.

Individu dengan keadaan resiliensi harus berfikir positif artinya yakin bahwa dengan adanya masalah yang berat, tantangan yang tidak biasa, bahkan membawa individu kepada keterpurukan. Allah pernah menyampaikan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuannya.

- d. Kemampuan mengontrol diri

Resiliensi akan berdampak buruk apabila individu tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Namun sebaliknya individu yang terkena resiliensi dapat mengontrol dirinya mulai dari emosi-emosi yang muncul, tidak menyalahkan keadaan, tidak menyikapi dengan hal negatif maka individu yang dapat mengontrol diri dengan

---

<sup>29</sup> Amir Bastaminia, Mohammad Reza Rezaei, and Yosef Tazesh, 'Resilience and Quality of Life among Students of Yasouj State University', *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 3.8 (2016), 6–11.

<sup>30</sup> Fuad Nashori and Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021) <[https://www.researchgate.net/publication/351283333\\_Psikologi\\_Resiliensi](https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi)>.

sebaik mungkin akan menjadi individu yang lebih tangguh, kuat dan tahan banting.

e. Kesadaran akan spiritual

Salah satu yang dapat membantu individu dalam keadaan resiliensi adalah religiusitas. Individu dengan religiusitas ketika ada masalah, keadaan yang membuatnya terpuruk, stres dan lainnya akan menanggapi hal-hal tersebut dengan optimisme, bahwa setiap individu mampu menyelesaikan masalahnya, dan Allah SWT akan membantu hambanya yang mengalami kesulitan. Sebagaimana kata Allah ingatlah dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

#### a. Usia dan Gender

Goroshit dan Eshel melakukan penelitian yang berkaitan dengan demografi yang mempengaruhi suatu negara dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimana umur yang semakin tua akan menjadi predator. Sedangkan Mwangi dan Ileri melakukan penelitian terhadap 390 siswa di sekolah menengah pertama dengan poin penting adalah pembeda resiliensi akademik gender. Hasil penelitian menunjukkan laki-laki memiliki resiliensi akademik yang rendah sedangkan perempuan lebih tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa gender merupakan faktor yang penting.

#### b. Religiusitas

Menurut Rahmawati menjelaskan bahwa mahasiswa yang mempunyai keyakinan dan selalu menjalankan ibadah dalam kehidupannya, mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi. Atau meningkatkan resiliensi. sedangkan Makshin, dkk melakukan penelitian tentang efektivitas *journal of self-hisbah reflection*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang merujuk pada perbuatan yang baik, dapat meningkatkan resiliensi. Feder, dkk menyatakan bahwa salah satu cara untuk menghadapi keadaan sulit, stres adalah dengan religiusitas

**c. Rasa syukur**

Rasa syukur merupakan perasaan individu menerima lapang dada dengan keadaan yang sedang dialami saat ini. Rasa syukur membuat individu ketikan menjalankan kehidupannya dengan rasa bahagia dan tidak merasa tidak adil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Sulistyarini dengan hasil penelitian bahwa jika individu mempunyai rasa syukur dapat meningkatkan resiliensi pada pasien kanker payudara.

**d. Gaya Pola Asuh**

Mohammadi, Sanagoo, dan Kavosi melakukan penelitian dengan judul “ pengaruh pola asuh terhadap anak SMA yang berkebutuhan khusus dan berbakat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dengan mendewasakan anak atau memandirikan anak, ada hubungan yang positif dengan resiliensi. Sedangkan menurut hendriani dalam buku resiliensi psikologi sebuah pengantar terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi resiliensi, yaitu : faktor resiko dan protektif. Faktor resiko merupakan faktor yang membuat individu berfikir negatif dengan keadaan yang dihadapi dan akan memunculkan emosi-emosi negatif. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan afirmasi positif dengan keadaan yang sedang dihadapi.

**a. Religiusitas**

Religiusitas merupakan salah satu cara yang dapat memberikan ketenangan pada individu apabila individu sedang dalam keadaan sulit. Jikan individu mempunyai religiusitas yang tinggi maka resiliensi juga tinggi.

**b. Kemauan Belajar**

Individu dengan keadaan resiliensi jika mempunyai kemauan belajar yang tinggi maka akan menyeimbangkan keadaan yang sedang dialami dengan berpikir positif, salah satu yang dipikirkan adalah bagaimana dirinya dapat menghadapi kesulitan tersebut.

**c. Kesadaran akan dukungan sosial**

Dukungan sosial adalah salah satu cara yang dapat mendorong individu untuk bangkit dari

keterpurukan. Dukungan sosial memberikan pandangan pada individu bahwa individu yang mengalami kesulitan tidak sendiri dalam menghadapi masa-masa sulit, masalah dan lainnya.<sup>31</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Glock dan Stark dalam Hayat buku *Religiusitas, konsep pengukuran dan Implementasi di Indonesia* menjelaskan bahwa religiusitas adalah sejauh mana individu menyakini agama yang dianutnya dan sejauh mana individu menerapkan peraturan agama yang dianutnya.<sup>32</sup>

Rutter menjelaskan resiliensi dalam buku psikologi resiliensi, bahwa resiliensi merupakan salah satu bentuk pertahanan yang dilakukan individu dalam menghadapi segala hal yang akan memunculkan krisis dengan cara yang positif.<sup>33</sup>

Menurut Sugiyono kerangka berpikir menjelaskan teori hubungan dimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor masalah yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis yang berbentuk asosiatif (hubungan) biasanya terdiri dari dua variabel atau lebih, maka diperlukan kerangka berpikir.<sup>34</sup>



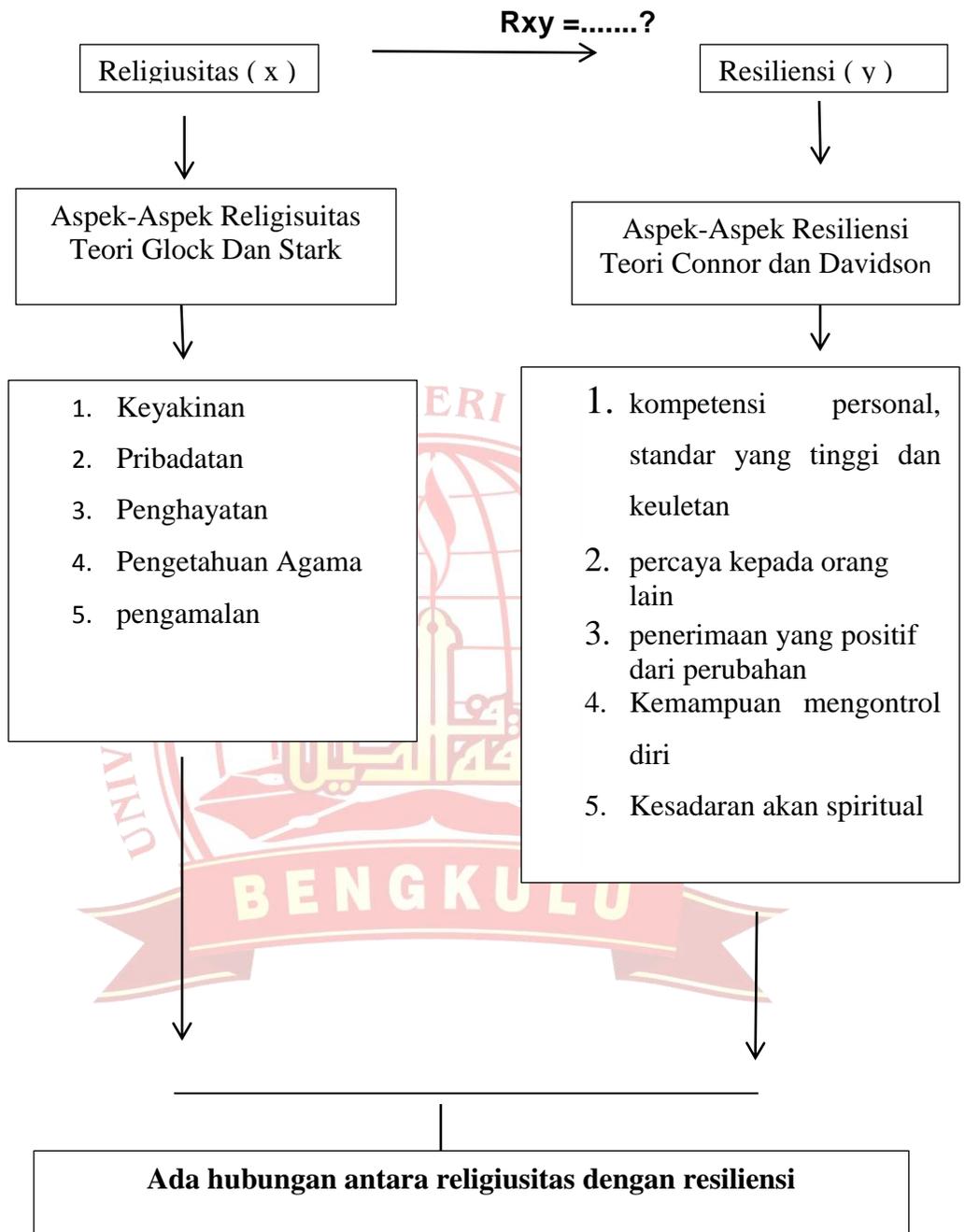

---

<sup>31</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2018).

<sup>32</sup> Bahrul Hayat Bambang Suryadi., *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: IKAPI, 2021).

<sup>33</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Kencana, 2018).

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, Cv, 2011).



Pada bagian kerangka berfikir di atas, terdapat dua variabel yakni, variabel independen (bebas dan mempengaruhi variabel lain) yaitu religiusitas dan satu variabel Resiliensi yang merupakan variabel dependen (terikat dan dipengaruhi).

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan apakah ada hubungan antara variabel religiusitas dan resiliensi pada santri tahfidz di kota Bengkulu. adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

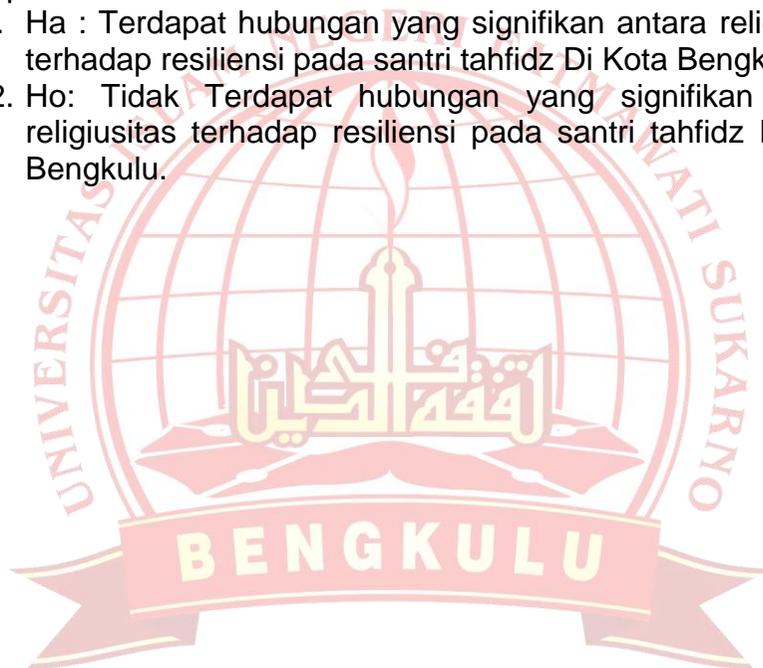
$H_0$ :  $p = 0$ , 0 berarti tidak ada hubungan

$H_a$ :  $p \neq 0$ , “ tidak sama dengan nol” berarti lebih besar atau kurang (-) dari 0 berarti ada hubungan<sup>35</sup>

$P$  = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

Maka hipotesis atau dugaan sementara di dalam penelitian ini adalah

1.  $H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi pada santri tahfidz Di Kota Bengkulu.
2.  $H_0$ : Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi pada santri tahfidz Di Kota Bengkulu.



---

<sup>35</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).